

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan penelitian

Dalam penelitian yang merupakan kajian dari gaya komunikasi seorang pemimpin perempuan di pondok pesantren Daar El-Qolam 1. Peneliti berusaha mengungkap dan menelaah lebih lanjut akan apa yang dijelaskan oleh Deborah Tannen (1992) yang menjelaskan dalam penelitiannya mengenai bagaimana gaya komunikasi yang terjadi antara perempuan dan laki-laki mulai dari fokus perempuan dalam mencari hubungan, perempuan cenderung simpati, dan perempuan cenderung berbicara masalah pribadi yang didalamnya membahas, percakapan, menyampaikan cerita, mendengarkan, bertanya, dan perempuan cenderung menghindari suatu konflik. Berdasarkan penjelasan diatas akan dijelaskan mengenai temuan dilapangan mengenai gaya komunikasi Nyai Enah Huwaenah sebagai pemimpin perempuan di pondok pesantren Daar el-Qolam 1, diantaranya sebagai berikut :

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dan didapat suatu kesimpulan yang menjawab tujuan dari penelitian sebagaimana sudah dijelaskan pada awal penelitian. Dalam menjawab bagaimana gaya komunikasi dan gaya kepemimpinan pemimpin perempuan di pondok pesantren yang dianut atau digunakan oleh Nyai Enah Huwaenah sebagai pemimpin satu-satunya perempuan di pondok pesantren Daar El-Qolam 1, terkait bagaimana cara beliau memimpin pesantren serta sekaligus menjadi pengajar di pesantren tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa Nyai Enah Huwaenah menggunakan gaya komunikasi dari gaya kepemimpinan harmoizer (Gingerich, 2005), dimana sebagai seorang pemimpin saat munculnya suatu konflik gaya kepemimpinan ini cenderung mencari cara untuk meredakan suatu konflik yang terjadi, dan membawa anggota kelompok yang terlibat untuk berkompromi, dan individu seperti ini adalah ia yang senang memberikan dukungan positif kepada orang lain

serta tidak ragu untuk memberikan pujian dan mereka lebih memilih suatu komunikasi serta mengadakan suatu kegiatan yang menarik kelompok serta melibatkan orang lain dengan kesuksesan yang dicapai oleh organisasi.

Sama halnya yang ditemukan oleh peneliti dan termasuk kedalam pembahasan Bab 4 bahwa Nyai Enah dalam menjalin komunikasi termasuk kedalam pembahasannya bahwa beliau merupakan pemimpin yang meredakan suatu konflik, berbicara dengan tegas namun lembut, serta beliau tidak ragu untuk memuji para santri atau guru jika berprestasi. Gaya komunikasi yang digunakan dilakukan oleh Nyai Enah agar berjalannya kepemimpinan dalam pesantren dan membawa kesuksesan dalam mengelola pesantren tersebut, kedepannya bisa menjadi lebih baik dan dipercaya oleh masyarakat untuk menciptakan seorang santri yang berakhlak.

Nyai Enah menjelaskan bahwa tujuan utama dalam menjalankan segala peraturan didalam pondok pesantren agar terciptanya suasana belajar yang mendukung perkembangan para santri, dengan terjun langsung dalam pengelolaan pesantren serta terjun langsung untuk mengajar para santri diharapkan lebih efektif dan Nyai Enah Huwaenah mengetahui bagaimana cara menghadapi para santri, dalam gaya komunikasi yang dilakukan beliau merupakan sosok yang dapat menjadi ibu bagi para santri serta para guru (asatidz) dimana beliau dekat dengan para ustad maupun ustadzah. Untuk mendukung pengelolaan pesantren semakin baik, Nyai Enah rutin melakukan berbagai kegiatan diantaranya kumpul bulanan yang diharapkan adanya keterbukaan evaluasi mengenai pesantren serta perbaikan-perbaikan sistem yang sedang berjalan didalam pesantren.

Dari perkumpulan yang dilakukan jelas bahwa Nyai Enah memang cenderung fokus dalam menjalin hubungan (*Women seek connection*), selain kepada para santri melainkan juga kepada para guru, dan para informan pendukung juga mengatakan Nyai Enah merupakan seorang sosok yang selalu memberikan wejangan kepada para guru, artinya beliau merupakan seseorang yang dijadikan panutan serta sudah dianggap sebagai ibu oleh para ustad atau

ustadzah di pondok pesantren, tidak jarang jika adanya permasalahan pribadi maupun pesantren para guru tidak ragu untuk sekedar bercerita kepada Nyai Enah.

Selain fokus mencari hubungan Nyai Enah memang cenderung menyelipkan perkataan atau pembahasan pribadi didalam percakapan, informan 6 mengatakan bahwa beliau merupakan sosok yang terbuka jika dalam masalah pribadi (*Repport talk*) artinya disini pribadi tidak hanya mengenai pribadi beliau saja melainkan bagaimana sejarah serta lika-liku Nyai Enah saat menuntut ilmu di perguruan tinggi serta bagaimana proses dirinya dipersiapkan sedari dulu untuk menjadi pemimpin di pondok pesantren, ini menunjukkan bahwa perempuan memang cenderung memiliki pola dalam menjalin percakapan sehingga akan menghasilkan sebuah koneksi atau hubungan. Selanjutnya dalam melakukan percakapan Nyai Enah merupakan orang yang jika bercerita ia akan mendetail dan dengan jelas dimana beliau akan menjelaskan secara rinci mengenai segala hal dan panjang lebar jika berada dirumahnya (*Private*).

Dalam menyampaikan cerita (*Story Telling*) Nyai Enah merupakan seseorang yang sedikit serius, dimana menurutnya sendiri ia tidak terlalu suka dalam menyelipkan suatu guyonan atau candaan, tentu candaan akan ada jika pada waktu yang tepat dan ia merupakan seseorang yang tidak menyampaikan suatu guyonan bohong, artinya ia hanya akan menceritakan cerita yang pernah terjadi dan dengan natural hal tersebut akan mengundang tawa orang yang mendengarkan beliau. Menjadi pemimpin perempuan satu-satunya di pondok pesantren menjadikan Nyai Enah sosok pendengar yang baik, setiap ustad serta ustadzah dan juga santri cenderung lebih dekat dengan beliau karena beliau memang pendengar yang baik (*Listening Skill*) beliau akan selalu menganggukan kepala serta menatap wajah orang yang bercerita kepada dirinya.

Saat adanya suatu permasalahan, entah yang dihadapi oleh para santri serta para asatidz, Nyai Enah selalu bertanya mengenai kebenaran hal tersebut (*Asking Question*) atau dalam bahasa arab disebut *tabayum*, beliau memang terkenal sebagai sosok yang *tabayum*, dimana ia akan memutuskan suatu hal setelah

bertanya terlebih dahulu kepada orang-orang yang bersangkutan dan diberikan amanat, Nyai Enah akan memastikan dengan bertanya sampai tidak adanya keraguan dalam informasi. Selain itu Nyai Enah memang merupakan sosok pemimpin yang tidak gemar memperlakukan suatu hal (*Konflik*) terlihat saat adanya permasalahan didalam pesantren serta keluarga ia akan menjadi penengah, bahkan beliau diam jika dirasakan adanya suatu kondisi yang tidak memungkinkan untuk berbicara atau mengemukakan suatu pendapat.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Akademik

Secara akademik, penelitian ini merupakan sebuah kajian mengenai bagaimana gaya komunikasi yang dilakukan oleh seorang pemimpin perempuan dalam pondok pesantren. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menyumbang kajian dan penjelasan lebih lanjut mengenai bagaimana peran pemimpin perempuan dalam mengembangkan pondok pesantren di Indonesia, terlebih lagi karena di Indonesia yang masih menganut paham patriarki.

5.2.2 Implikasi praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi seorang pemimpin perempuan bagaimana cara menggunakan gaya komunikasi dalam mengembangkan suatu organisasi, sehingga dapat menangani segala kondisi yang terjadi didalam organisasi tersebut secara baik serta benar, agar berhasil melaksanakan kepemimpinan dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam organisasi tersebut.

5.3 Rekomendasi penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini rekomendasi penelitian baik secara akademis maupun praktis:

5.3.1 Rekomendasi akademis

Secara akademis, penelitian ini hanya memfokuskan pada bagaimana gaya komunikasi pemimpin perempuan di pondok pesantren, sebagaimana kita ketahui bahwa budaya di Indonesia ialah menganut budaya patriarki dimana laki-laki selalu mendominasi dalam menjadi pemimpin tetapi dalam penelitian ini diangkat bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin bahkan Nyai Enah Huwaenah memang dipersiapkan sedari awal oleh ayah beliau untuk menjadi pemimpin perempuan satu-satunya di pondok pesantren Daar El-Qolam. Dengan demikian, untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada pemimpin perempuan diluar organisasi selain pesantren, dimana gaya komunikasi yang dilakukan akan lebih luas dan berbeda dengan seorang pemimpin di pondok pesantren.

5.3.2 Rekomendasi praktis

Berikut adalah saran yang direkomendasikan oleh penulis dalam penelitian mengenai gaya komunikasi pemimpin perempuan di pondok pesantren itu sendiri, diantaranya :

1. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan kepada subjek penelitian itu sendiri untuk lebih menjalin suatu sosialisasi yang lebih kuat dengan para ustad dan ustadzah, meskipun peneliti menemukan bahwa dari beberapa sumber bahwa subjek penelitian memiliki kedekatan dengan para guru dan tetap membangun image ibu bagi para santri serta para guru di pesantren tersebut.
2. Selanjutnya untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar penelitian dilakukan tidak hanya mengenai bagaimana gaya komunikasi pemimpin perempuan saja, melainkan meneliti bagaimana gaya kepemimpinan yang secara potensial dapat membangun suatu lembaga/organisasi tersebut.